

## PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD MUHAMMADIYAH KOTA MADIUN

**Rosyida Hanifa Zara'**

(PPKn, FISH, Unesa), ([rosyidahanifa8@gmail.com](mailto:rosyidahanifa8@gmail.com))

**Oksiana Jatiningasih**

(PPKn, FISH, Unesa), ([oksianajatiningasih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningasih@unesa.ac.id))

### Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan: praktik, masalah-masalah, dan solusi penanganan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Data dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan google form. Jumlah subjek penelitian tujuh orang sumber primer yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang anak berkebutuhan khusus, dua psikolog, dan dua guru kelas. Selain itu ada 12 guru sebagai sumber tambahan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Kota Madiun terdapat 15 anak yang mempunyai kelainan khusus yang mengharuskan adanya pendampingan khusus pada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan dilakukan dalam KBM maupun non-KBM seperti pengkondisian dalam pembelajaran melalui poster-poster. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter bagi anak-anak ABK adalah: (1) sulitnya anak dikendalikan; (2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut dapat diatasi melalui kerjasama yang baik antara guru, psikolog, dan *shadow teacher*. Dalam kerangka itu, upaya yang dilakukan adalah (1) penerapan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan interaksi dengan anak. Kegiatan dilakukan dalam KBM maupun non-KBM melaksanakan pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan, seperti melalui pengkondisian dalam pembelajaran melalui poster-poster. (2) Pelaksanaan Program Pembelajaran Individu (PPI).

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, ABK, SD Muhammadiyah Kota Madiun.

### Abstract

*This qualitative study aims to describe: practices, problems, and character handling solutions for children with special needs at SD Muhammadiyah Kota Madiun. Data were collected through a google form questionnaire, with a total of seven subjects including the principal, vice principal, coordinator of children with special needs, two psychologists, and two classroom teachers. In addition, there were 12 teachers as additional subjects. The results showed that in Muhammadiyah Elementary School, Madiun City, there were 15 children who had special disabilities that required special assistance to the special needs children. The problems faced in the character education process for children with special needs are: (1) the difficulty of controlling children; (2) Lack of parental attention to their children. This can be overcome through good cooperation between teachers, psychologists, and shadow teachers. Within that framework, the efforts made are (1) the application of teacher creativity in the implementation of learning and interaction with children. Activities carried out in instructional and non-instructional activities within innovative, creative, and joyful learning such as conditioning in learning through posters. (2) Implementation of the Individual Learning Program (PPI).*

**Keywords:** Character education, ABK, Muhammadiyah Elementary School Madiun City.

### PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang melimpah tidak hanya menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki, tetapi terdapat juga penentu yang lain yang bersifat esensial, yaitu sumber daya manusia (SDM). Kualitas atau karakter bangsa merupakan cerminan yang memperlihatkan besar atau kecilnya suatu bangsa. Namun, agar SDM yang berkualitas dapat terpenuhi, maka dalam rangka itu diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk diberikan kepada semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan merupakan bagian dari upaya yang disasarkan untuk menaikkan kualitas SDM di Indonesia.

Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan yang berstatus formal, informal, ataupun nonformal. Sekolah termasuk ke dalam kategori lembaga pendidikan formal. Sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, namun sekolah juga berperan krusial dalam memberikan bekal keahlian untuk hidup di kemudian hari yang diharapkan mampu menyumbang manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika berada di sekolah, anak diberikan arahan untuk menumbuhkan sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Didirikannya sekolah tidak dikhususkan bagi anak normal saja, tetapi juga disediakan bagi ABK yang mempunyai keterbatasan dan kesulitan saat mencoba menjalin interaksi bersama orang lain.

Salah satu langkah tepat yang dapat diterapkan untuk mempersiapkan generasi unggul yang melanjutkan perjuangan bangsa adalah dengan memerhatikan atau memberi banyak atensi kepada seseorang dan memotivasinya untuk menempuh pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Lembaga pendidikan sangat berperan bagi pendidikan karakter seorang anak. Dalam menanamkan karakter seorang anak dapat melalui pendidikan formal (sekolah). Tidak dapat disangkal bahwa guru mempunyai peran esensial untuk menanamkan karakter peserta didik dengan segala teladan yang diberikan oleh guru. Dalam memunculkan karakter yang baik bagi peserta didik, guru bisa menjadi teladan yang baik, misalnya dengan cara menyampaikan materi dengan bahasa yang sopan, menghargai peserta didik dan warga sekolah, menaruh sampah di tempat yang dikhususkan untuk membuang sampah, dan sebagainya. Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pemerintah menganjurkan adanya penguatan pendidikan karakter, di mana hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar bangsa yang berbudaya dapat terwujud, di antaranya dengan menguatkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kreativitas, bekerja keras, kemandirian, demokratis, rasa keingintahuan, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, apresiasi terhadap prestasi, sikap komunikatif, kecintaan akan kedamaian, ketertarikan untuk banyak membaca, kepedulian akan lingkungan ataupun sosial, dan bertanggung jawab.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan karakter dapat diberikan kepada ABK. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004:5), ABK merupakan seorang anak di mana ia memiliki kelainan ataupun penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya jika dibanding dengan anak-anak lain seumurannya, yang oleh sebab itu, pelayanan pendidikan khusus harus disediakan bagi ABK. Tiap-tiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai tanpa didiskriminasikan, termasuk pendidikan bagi ABK. Hal ini disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya,

“setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hal tersebut diperkuat dengan pasal 32 yang memberi penjelasan bahwa pendidikan khusus ditujukan kepada peserta didik yang terkendala dalam menempuh proses pembelajaran, di mana kendala tersebut disebabkan oleh adanya kelainan pada fisiknya, emosinya, mentalnya, sosialnya, dan mempunyai potensi inteligensi dan talenta yang luar biasa.

Pada dasarnya ABK sama dengan anak yang normal lain, di mana mereka mempunyai hak untuk menerima atensi dalam pendidikan yang memadai. Undang-Undang tersebut dapat dipergunakan sebagai pilar atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang layak dan tidak diskriminatif bagi ABK. Untuk itu, peserta didik yang dikategorikan sebagai ABK tidak boleh didiskriminasi. Anak yang berkategori autisme, hiperaktif, *down syndrome*, ataupun yang berkebutuhan lain dapat bergabung dengan kelas reguler pada setiap tataran pendidikan. Lembaga pendidikan tidak diperkenalkan untuk menilik latar belakang para peserta didiknya, misalnya hal-hal yang ada keterkaitannya dengan kemampuan intelektualitas akademik, kekurangan fisik, ataupun mental dan emosi.

Pada kenyataannya, tidak semua sekolah bersedia menerima ABK karena berbagai alasan seperti: tidak ada guru khusus, ketidakmampuan sekolah dalam menangani, kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang proses pembelajaran, dan banyak yang menganggap bahwa ABK hanya bisa belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan demikian perlu adanya sekolah inklusi untuk ABK. Sekolah inklusi disediakan oleh pihak sekolah bagi ABK. Sekolah inklusi memberi peluang bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dengan menyesuaikan kompetensi dan apa yang mereka butuhkan. Konsep yang diberlakukan dalam sekolah inklusi ialah tidak ada diskriminasi antara peserta didik yang kondisinya normal dan peserta didik yang berkategori ABK, di mana konsep tersebut memang ditujukan bagi semua manusia atau peserta didik. Dengan demikian, semua anak berkesempatan memperoleh kesempatan belajar secara bersama-sama. Dengan menggabungkan peserta didik reguler dan ABK ke dalam satu ruangan yang sama, hal ini dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan ini. Setiap perbedaan diharapkan tidak menjadi hambatan, tetapi menjadi sebuah realitas yang harus dihargai dan dijalani bersama. Situasi pembelajaran yang terbilang variatif ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang diterapkan dengan efektif mungkin bagi seluruh peserta didik. Sikap empati, simpati, kepedulian, ataupun kesadaran dalam diri bisa terstimulus dalam setting pembelajaran

ABK walaupun pada saat tertentu peserta didik dengan jenis keterbatasannya harus dalam pembelajaran secara individu juga dalam pendampingan guru pendamping maupun *shadow teacher* yang bertugas mengemban pendidikan karakter per individu saat tidak sedang di satukan dalam rekannya satu kelas.

Peserta didik ABK setara dengan anak normal lain, di mana mereka berhak untuk menerima atensi dalam pendidikan yang memadai. UU yang berkenaan dengan hal tersebut dapat difungsikan sebagai pilar yang melandasi implementasi pendidikan yang layak dan tidak diskriminatif bagi ABK.

Sekolah inklusi disediakan oleh pihak sekolah bagi ABK. Diadakannya kelas inklusi dapat memberi peluang bagi ABK untuk menerima pendidikan yang kualitasnya unggul dengan menyesuaikan kompetensi yang dikuasainya ataupun apa yang dibutuhkannya. Konsep dari pendidikan inklusi di antaranya adalah memberikan perlakuan yang setara bagi seluruh peserta didik, yaitu peserta didik yang berkategori regular ataupun peserta didik ABK, serta konsep dari pendidikan inklusi ini untuk semua manusia atau peserta didik. Dengan demikian, semua anak berkesempatan belajar secara bersama-sama.

SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan sekolah inklusi, di mana peserta didik yang berkategori ABK dapat menempuh studi di sekolah ini. SD tersebut berlokasi di Jalan Soekarno Hatta No. 3 Josenan Kecamatan Taman. Sekolah ini menjadi bagian dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang menyediakan layanan pendidikan dengan dinaungi nuansa Islam. Mata pelajaran (mapel) di sekolah Muhammadiyah adalah mapel agama Islam yang diperlengkapi dengan pelajaran kemuhammadiyah. Sekolah ini mempunyai dua unsur utama yang ditekankan dalam visinya, yaitu berupaya mewujudkan generasi Islam yang memiliki kecerdasan dan keceriaan, di mana institusi pendidikan dijadikan sebagai tempat yang dapat memunculkan antusiasme dan rasa senang bagi para peserta didik untuk menimba ilmu, bukan sebagai tempat yang memberi tekanan pada peserta didik dengan mengukur inteligensi mereka melalui sejumlah angka yang termuat dalam rapor hasil belajar peserta didik.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Data ABK di SD Muhammadiyah Kota Madiun Tahun 2017-2020

Kelas	Jumlah Peserta didik		
	2017/2018	2018/2019	2019/2020
I	70	57	66
II	59	73	57
III	38	57	73

IV	53	41	57
V	44	53	41
VI	30	45	51
Jumlah	294	326	345

Anak Berkebutuhan Khusus yang termasuk bagian dari peserta didik yang bersekolah di SD Muhammadiyah Madiun merupakan subjek dalam proses perubahan pendidikan yang disetarakan dengan peserta didik lain secara umum. Tiap-tiap peserta didik memiliki perbedaan yang beragam, di mana mereka sepatutnya mendapatkan pembinaan, edukasi, dan digerakkan untuk dapat mengembangkan talenta yang dimiliki, yang akhirnya karakter unggul dapat tertanam dalam diri mereka, di antaranya yaitu memiliki sikap yang memperlihatkan adanya kesopanan atau kesantunan terhadap sesama insan ataupun terhadap orang lain yang usianya lebih tua dan muda, memiliki kemandirian, dan lain-lain.

Cita-cita yang diimpikan *stakeholder* dalam menyediakan layanan pendidikan yang unggul adalah cerdas akademik dan non akademik. Mulai tahun 2012 hingga sekarang, SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan satu-satunya SD yang menyediakan peluang bagi semua anak tanpa adanya diskriminasi, di mana peserta didik yang berkategori ABK digabungkan dengan peserta didik normal yang lain dalam satu kelas. Sampai detik ini, peserta didik ABK yang bersekolah di SD ini adalah ABK dengan tipe: kesulitan belajar spesifik (*learning disabilities*) atau mereka yang prestasinya tergolong rendah. Peserta didik yang masuk ke dalam kategori *learning disabilities* mengacu pada peserta didik yang merasa sulit secara nyata ketika ditugaskan untuk menuntaskan sejumlah tugas akademik yang spesifik, khususnya perihal kemampuan membaca, menulis, menyelesaikan penghitungan (matematika). Terdapat dugaan yang menyebutkan bahwa kendala yang dialami mereka dipicu oleh faktor disfungsi neurologis, bukan diakibatkan oleh faktor inteligensi, sebab ada beberapa dari mereka yang mempunyai inteligensi normal, dan bahkan ada yang melebihi normal. Anak yang menghadapi kesulitan belajar spesifik di antaranya yaitu: (1) kesulitan untuk belajar membaca, atau diistilahkan dengan disleksia; (2) kesulitan belajar menulis atau disebut dengan disgrafia; (3) kesulitan dalam menghitung, atau dinamakan diskalkulia. Sementara itu, tidak dijumpai adanya kesulitan yang berarti ketika mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang lain. Kategori yang lain adalah lamban belajar (*slow learner*), yaitu mengacu pada anak yang kemampuan intelegensinya sedikit di bawah normal, namun ia belum dikategorikan sebagai tunagrahita

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional,

yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Jenis ABK termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013). (1) Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision). (2) Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. (3) Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki intelegensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. (4) Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. (5) Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang. (6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi. (7) Anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif dan stereotipi. (8) Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus. (9) Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. (10) Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. (11) Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa

wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif. (12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

Semua jenis ABK tersebut memerlukan penanganan yang berbeda dari anak biasa lain yang perlu disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing. Perbedaan yang dimiliki oleh ABK baik yang menyangkut karakteristik mereka maupun kebutuhan mereka dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya memerlukan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka (Chamidah, 2021).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun” ini dilaksanakan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap pelaksanaan pendidikan karakter pada ABK di sekolah inklusif; terutama terkait problem yang terjadi dan upaya untuk mengatasinya.

## METODE

Berdasarkan rumusan masalah pada tahap penelitian ini jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif eksploratif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Cresswell, J., 1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) oleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain yang kuantifikasi (pengukuran). Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang tampak.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung studi lapangan guna membaca situasi dan memahami kondisi dan melakukan kegiatan pencatatan, mengamati, wawancara untuk menggali informasi melalui narasumber yang tersirat maupun tersurat.

Setiap kegiatan penelitian pasti memerlukan sumber data yang sesuai, akurat, dan tepat menurut latar belakang pada objek-objek dalam proses siklus pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah kota Madiun sebagai sumber data primernya diperoleh dari sumber data wawancara langsung dengan subjek terkait dengan peserta didik ABK dan guru yang menjadi objek penelitian pengumpulan data di lapangan secara langsung maupun lewat link google form.

Lokasi penelitian ini yaitu di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Alasan pemilihan SD Muhammadiyah Kota Madiun sebagai lokasi penelitian yaitu lokasi tersebut memiliki fasilitas pendidikan inklusi yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang (lihat tabel 2). kepala SD Muhammadiyah kota Madiun yaitu Dwi Harijati, S.Pd., dan juga bidang koordinator anak berkebutuhan khusus yaitu Anik Maghfiroh, SPd.Si. Dwi Harijati merupakan lulusan dari IKIP Surabaya sekitar tahun 90 an, beliau memulai karir sebagai guru di SD Muhammadiyah GKB Gresik sejak tahun 1995 hingga pertengahan Desember 2010. Dan beliau memulai menjadi guru di SD Muhammadiyah Madiun sejak Desember 2010 dengan jumlah peserta didik kurang dari 50 peserta didik pada saat itu, setelah beberapa tahun kemudian SD Muhammadiyah Madiun yang dulunya hanya 20 peserta didik per kelas kini menjadi 50 peserta didik, bahkan lebih.

Tabel 2 Nama Subjek penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Dwi Harijati S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Irwan Effendi S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
3	Anik Maghfuroh, S.Pd.Si.	Koordinator Bidang ABK
4	Anita Nurul Febrianti, M.Psi	Psikolog
5	Lucy Indriyani, S.Pd	Guru Kelas
6	Yeni Agstin, S.Pd	Guru Kelas
7	Sekar Arum Cahya Githami, S.Psi	Psikolog

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket melalui google form, yang dilakukan dalam kurun waktu satu bulan (Januari 2021). Angket berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dan diberikan kepada: Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, guru khusus ABK, psikolog, guru regular, dan guru kelas yang memantau peserta didik di dalam kelas, serta mengevaluasi hasil belajar pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal pada umumnya.

Waktu penelitian digunakan sebagai batasan waktu dalam penelitian agar mencapai target penyelesaian penelitian yang telah ditentukan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu satu bulan (Januari 2021).

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer yang didapatkan dari subjek penelitian penelitian secara langsung yaitu peserta didik ABK, peserta didik normal dan guru di SD Muhammadiyah kota Madiun.

Sugiyono (2017:102) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai human instrument. Peneliti terjun ke lapangan, baik melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017: 103).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sekolah inklusif bagi ABK. Lokasi SD Muhammadiyah berada di Jalan Soekarno Hatta No. 3 Josenan Kecamatan Taman. Terletak di bagian selatan Kota Madiun, merupakan tempat yang cukup strategis. SD Muhammadiyah Kota Madiun merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang memberikan pelayanan pendidikan yang bernuansa Islam, dengan porsi mata pelajaran agama Islam yang tinggi, ditambah mata pelajaran kemuhammadiyah yang merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Dua unsur penting dalam Visi SD Muhammadiyah Kota Madiun adalah terwujudnya generasi Islam yang cerdas dan ceria, menjadikan institusi pendidikan sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar, bukan tempat untuk menekan peserta didik dengan mengukur kecerdasan anak-anak melalui angka-angka dalam rapor hasil belajar anak didik.

Visi Sekolah:

”Terwujudnya generasi Islam yang bertaqwa, cerdas dan berprestasi”.

Misi Sekolah:

Mewujudkan generasi Islam yang memiliki ketaqwaan, kecerdasan, dan mampu meraih prestasi dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan layanan pendidikan yang prima dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Beberapa cara yang dilakukan untuk memberikan layanan prima adalah sebagai berikut. (1) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dan aktifitas sehari-hari. (2) Mendidik berperilaku sopan, bertutur kata santun dan berkepribadian unggul. Meningkatkan prestasi di bidang minat bakat sesuai dengan potensi anak. Melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan mengedepankan sistem Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI). Menciptakan suasana kerja dan belajar yang kreatif, kondusif, aman dan nyaman dalam rangka efektifitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dan peningkatan kualitas.

Di SD Muhammadiyah Madiun terdapat terdapat 15 anak berkebutuhan khusus pertahun ajaran 2021 yang akan menjadi bahan observasi penelitian dalam mengimplementasikan praktik pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, seperti yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3 Anak berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun

No	Kelas	Nama Peserta didik	Jenis ABK (Diagnosa)
1		Noa Shiolo Majid	Slow Learner

2	I	Muntaz Al Abbad	<i>Slow Learner</i>
3	II	Muhammad Habib Hanif	<i>Hidrosefalus</i>
4		Elam Mahika Maheswari	<i>Slow Learner</i>
5		Muhammah Ghoffar Rahman	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>
6	III	Alexadra Kevin Kasyafani	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
7		Fayyadh Azizan Idianto	<i>Slow Learner</i>
8		Mohammd Angga Buna Dacosta	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
9	IV	Afin Zidan Firas Djatmiko	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
10		Rania Farzana Andrieta	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
11		Ahmad Aryo Wibisono	<i>Slow Learner</i>
12	V	Rosyid Syauqi Alvaro	<i>Disleksia</i>
13		Najma Nafeesa Asyhari	<i>Autism Spectrum Disorder</i>
14		Fifin Eva Yuliani	<i>Cerebral Palsy</i>
15	VI	Kharisma Nis Putri Nusantara	<i>Disleksia</i>
Total Peserta didik ABK			15

Seperti yang terlihat dalam tabel tersebut, di SD Muhammadiyah Kota Madiun terdapat 15 Jenis ABK yaitu: *Slow Learner* (lambat belajar) sebanyak lima peserta didik, *hidrosefalus* sebanyak satu peserta didik, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebanyak satu peserta didik. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sebanyak lima peserta didik, *disleksia* sebanyak dua peserta didik, dan *Cerebral Palsy* sebanyak satu peserta didik.

Anak Berkebutuhan Khusus yang menjadikan bagian dari peserta didik SD Muhammadiyah Madiun merupakan obyek dalam proses transformasi pendidikan yang disandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Setiap peserta didik mempunyai keragaman yang berbeda dan sebagai khalifah di bumi Allah maka perlu untuk dididik dan dibina serta dikembangkan agar memiliki karakter yang baik, antara lain akhlak yang baik dan mulia, mempunyai sikap yang sopan dan santun kepada sesama maupun kepada yang lebih tua dan muda, mandiri, dan lain sebagainya. Hasil observasi awal kondisi penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Madiun adalah dengan melakukan penelitian, atas dasar realitas tersebut perlu adanya kajian yang mendalam melalui penelitian dengan judul “Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun”.

Peserta didik ABK dan non ABK adalah khalayak yang akan menerima pendidikan karakter. Kebijakan SD Muhammadiyah Kota Madiun menerima peserta didik ABK didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak adalah istimewa, masing-masing anak memiliki kecerdasan intelegensi yang berbeda satu dengan yang lain. Menerima peserta didik ABK merupakan tantangan baru bagi tenaga pengajar di lingkungan SD Muhammadiyah Kota Madiun.

Tabel 4 Tabel nama guru yang menjadi subjek Penelitian

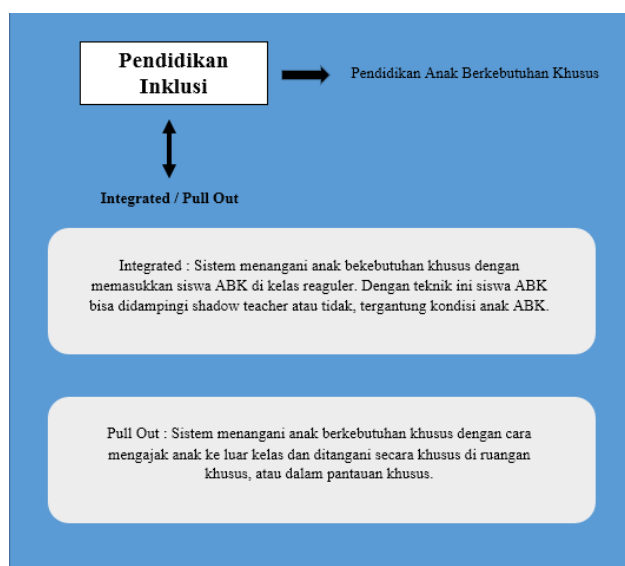
No.	Nama guru	Peran Bpk/Ibu guru
1.	Darlin Meida R, S. Pd	Guru reguler
2.	Novita Saraswati, S.Pd	Guru reguler
3.	Endah Meykawati, S.Pd	Guru reguler
4.	Sutani Juliani, S.Pd	Guru reguler
5.	Enny Dianawati, Spd	Guru reguler
6.	Dwi Harijati, S.Pd	Kepala sekolah
7.	Anita Nurrul Febrianti, M.Psi., Psikolog	Psikolog
8.	Dwi Yuliana, S.Pd.I	Guru reguler
9.	Dwi Ceti Nurhayati, S.Pd	Guru reguler
10.	Sri Hartatik, S.Pd.I	Guru reguler
11.	Sekar Arrum C. G.	<i>Shadow teacher</i>
12.	Rochmad Hardijanto	Guru reguler
13.	Suparmi	<i>Shadow teacher</i>
14.	Ayuningrum	<i>Shadow teacher</i>
15.	Muhammad Fauzi Nur Hamid	<i>Shadow teacher</i>
16.	Septian Dwita Kharisma	<i>Shadow teacher</i>
17.	Mochamad Nur, S. Pd	Guru reguler
18.	Fauzia Kamila Khansa	<i>Shadow teacher</i>
19.	Lucy Indriani, S.Pd.Si	Koordinator Bidang ABK
20.	Irwan Efendi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah

Seperti dinyatakan dalam Gambar 1, bahwa penanganan ABK bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara *integrated* dan dengan cara *pull-out*. Dalam sistem *integrated* peserta didik bisa dimasukkan ke dalam kelas reguler, ini bisa dilakukan di kelas-kelas awal atau di kelas yang memungkinkan peserta didik untuk bisa bersosialisasi dan belajar dari temannya. Tetapi untuk sistem *pull-out* peserta didik diberikan tindakan pembelajaran dengan mengajak peserta didik ke luar kelas dan diberikan pembelajaran secara individu.

#### Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Kota Madiun

Untuk mengetahui tahap pendidikan yang tepat pada peserta didik ABK di SD Muhammadiyah kota Madiun, setelah mendapatkan informasi peserta didik ABK yang akan di dampingi dan dibimbing dalam pendidikan karakternya, perlu juga membedakan cara pembelajaran dengan dua cara penangan sesuai gambar 1 di bawah ini.

Sistem ini digunakan karena peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal mengikuti pembelajaran sesuai dengan teman-teman sekelasnya. Oleh sebab itu guru harus membuatkan rencana pembelajaran secara individual khusus untuk peserta didik yang bersangkutan.



Gambar 1. Alur pendidikan karakter di sekolah inklusi

Anak berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah beragam. Pertama, berkaitan dengan jenis anak berkebutuhan khusus, di SD Muhammadiyah Kota Madiun dari data yang terhimpun dari hasil angket melalui google form dengan pengumpulan informasi dari kepala sekolah, guru reguler, *shadow teacher* dan psikolog di sekolah yang berjumlah 20 orang sebagai informan dalam pengumpulan data, ditemukan lima jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu: “kesulitan belajar”, memiliki gangguan motoric,” lamban belajar” dan “lain-lain”. Di mana dari data itu diketahui ada beberapa macam jenis anak berkebutuhan khusus dari kelas satu sampai kelas enam yang diamati dan diperoleh data di antaranya ada 15 anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus, lihat pada Tabel 3.

Kedua, berkaitan dengan jenis-jenis nilai karakter. Dari data yang dikumpulkan dengan membagikan angket melalui google form, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang dipraktikkan di SD Muhammadiyah Kota Madiun sangat beragam. Nilai-nilai tersebut meliputi dapat dicermati pada table 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil pengisian angket nilai-nilai karakter

Informan	Nilai Karakter
INF01/DM-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF02/NS-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF03/EM-GR	Relijius, toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kreatif,

Informan	Nilai Karakter
	demokratis.
INF04/SJ-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca.
INF05/ED-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, gemar membaca.
INF06/DH-KS	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF07/AN-PS	Relijius, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, kreatif, demokratis.
INF08/DY-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF09/DC-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF10/SH-GR	Kejujuran, toleransi, kemandirian, kreatif.
INF11/SA-GS	Kreatif
INF12/RH-GR	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF13/SP-GS	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca.
INF14/AY-GS	Relijius, kejujuran, bersahabat, kemandirian, tanggung jawab, kreatif.
INF15/MF-GS	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air.
INF16/SD-GS	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air.
INF17/MN-GR	Relijius, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca.
INF18/FK-GS	Relijius, kejujuran, bersahabat, kemandirian, menghargai prestasi, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF19/AM-KB	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.
INF20/IE-WK	Relijius, kejujuran, bersahabat, toleransi, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca.

Nilai-nilai karakter tersebut sudah mencakup hampir semua jenis nilai karakter menurut Thomas Lickona (dalam Wibowo, 2013: 9). Selain itu, nilai-nilai yang



menjadi ciri sekolah juga diterapkan yaitu “Ke-Muhammadiyah-an”.

Ketiga, berkaitan dengan unsur-unsur yang terlibat dalam praktik pendidikan nilai karakter bagi ABK yang ada di SD Muhammadiyah Kota Madiun berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket berupa google form dengan kepala sekolah, guru regular, *shadow teacher*, guru khusus ABK dan psikolog, ditemukan bahwa pendidikan nilai karakter bagi ABK diterapkan di SD Muhammadiyah Kota Madiun dengan melibatkan unsur-unsur internal sekolah dan eksternal sekolah. Unsur-unsur internal sekolah meliputi: 1) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, 2) koordinator bidang ABK, 3) psikolog, 4) guru regular, 5) *shadow teacher*, 6) wali kelas, 7) orang tua/wali murid, 8) dewan pengawas sekolah, 9) komponen pemerintah, 10) organisasi profesi, 11) organisasi masyarakat, 12) perguruan tinggi, dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan nilai karakter bagi ABK yang ada di SD Muhammadiyah Kota Madiun dilaksanakan dengan cara integratif dengan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan.

Keempat, berkaitan dengan jenis-jenis kegiatan untuk mempraktikkan pendidikan karakter bagi ABK yang ada di SD Muhammadiyah Kota Madiun berdasarkan data yang dikumpulkan dari pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru regular, *shadow teacher*, guru khusus ABK dan psikolog, ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah: 1) kegiatan rutin salaman sebelum masuk ruang kelas, 2) mengucapkan salam sebelum masuk ruang, 3) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, 4) datang ke sekolah tepat waktu, dan 5) pengkodisian lingkungan dengan poster-poster, 6) *go green*, lingkungan bersih, dan membuang sampah pada tempatnya.

Kelima, berkaitan dengan cakupan pembelajaran khusus ABK dalam penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah kota Madiun. Komponen-komponen pembelajaran khusus ABK dalam penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah kota Madiun mencakup: 1) tujuan pembelajaran, 2) bahan pelajaran, 3) kegiatan pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media dan sumber belajar, 6) evaluasi pembelajaran.

### Problematika Pendidikan Karakter Bagi ABK di SD Muhammadiyah Kota Madiun

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan angket melalui google form <https://tinyurl.com/Pend-Karakter-SD-Muhtadin> ditemukan 3 jenis permasalahan yang ditemukan dalam praktik pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Pertama, berkaitan dengan peserta didik. Kedua, berkaitan dengan orang tua/wali murid. Ketiga, penerapan.

Permasalahan yang paling menonjol dan dialami oleh sebagian besar pengelola sekolah termasuk guru, diperoleh setelah 13 responden menjawab problematika pendidikan pada ABK di SD Muhammadiyah kota Madiun, adalah sulit mengendalikan anak. Hal ini juga ditemukan dalam data dari wawancara. Informan INF02/NS-GR, seorang guru regular, misalnya, mengatakan, “Kondisi peserta didik yg sulit dikendalikan”. Hal yang serupa dikatakan oleh informan INF04/SJ-GR, juga seorang guru regular, bahwa, “Peserta didik kelas tinggi yang terkadang sulit untuk dikondisikan”. Kepala Sekolah mengatakan hal sama, yaitu “Peserta didik sulit dikendalikan”. Seorang *shadow teacher* INF11/SA-GS mengatakan “Peserta didik sulit dikendalikan”. INF19/AM-KB koordinator bidang ABK mengatakan “Peserta didik sulit untuk dikendalikan khususnya untuk siswa autisme”. INF17/MN-GR seorang guru regular mengemukakan “Peserta didik sulit dikendalikan karena Tidak seimbang motorik kasar dan halus.”

Tabel 6 Implementasi pendidikan karakter

Kode	Nama Guru	Jawaban
INF02/NS-GR	Novita Saraswati, S.Pd	Kondisi peserta didik yg sulit dikendalikan
INF04/SJ-GR	SUTANTI JULIANI, S.Pd	Peserta didik kelas tinggi yang terkadang sulit untuk dikondisikan
INF06/DH-KS	DWI HARIJATI, S.Pd	Peserta didik sulit dikendalikan
INF09/DC-GR	Dwi Ceti Nurhayati, S.Pd	Peserta didik sulit dikendalikan
INF10/SH-GR	SRI HARTATI, S.Pd.I	Peserta didik sulit dikendalikan
INF11/SA-GS	Sekar Arrum C. G.	Peserta didik sulit dikendalikan
INF13/SP-GS	Suparmi	Peserta didik sulit di kendalikan
INF14/AY-GS	Ayuningrum	Peserta didik sulit dikendalikan
INF15/MF-GS	Muhammad Fauzi Nur Hamid	Peserta didik sulit dikendalikan
INF16/SD-GS	Septian Dwita Kharisma	Peserta didik sulit dikendalikan
INF17/MN-GR	Mochamad Nur, S. Pd	Peserta didik sulit dikendalikan karena Tidak seimbang motorik kasar dan halus
INF18/FK-GS	Fauzia Kamila Khansa	Peserta didik sulit dikendalikan
INF19/AM-KB	Lucy Indriani, S.Pd	Wali murid kurang memahami dengan kondisi dan keadaan peserta didik ABK Wali murid masih ada perasaan kurang siap dan menutupi dengan kondisi dan keadaan peserta didik ABK Peserta didik sulit utk dikendalikan khususnya utk peserta didik autisme Wali murid masih ada perasaan kurang siap dan



Kode	Nama Guru	Jawaban
		menutupi dengan kondisi dan keadaan peserta didik ABK Peserta didik sulit utk dikendalikan khususnya untuk peserta didik autis

Masalah menonjol kedua adalah berkaitan dengan orang tua/wali murid. Masalah ini diungkapkan oleh 4 atau 20% responden juga ditemui dari hasil angket. “Orang tua yang sulit diajak mengikuti program sekolah” misalnya adalah ungkapan INF03/EM-GR seorang guru reguler. INF05/ED-GR juga seorang guru reguler mengatakan “Koordinasi yang kurang dari para wali murid ABK.” Menurut koordinator bidang ABK INF19/AM-KB, “Wali murid kurang memahami dengan kondisi dan keadaan peserta didik ABK. Wali murid masih ada perasaan kurang siap dan menutupi dengan kondisi dan keadaan peserta didik ABK”. Seorang guru reguler lain INF08/DY-GR mengatakan “Orang tua kadang sulit diajak Kerjasama”.

Masalah yang berkaitan dengan penerapan hanya masalah minor bahkan tidak ada, seperti yang diungkapkan oleh INF01/DM-GR seorang guru reguler “Tidak ada.”

### **Solusi terhadap Problematika Pendidikan Karakter ABK Di SD Muhammadiyah Kota Madiun.**

Ada dua cara yang dilakukan SD Muhammadiyah Kota Madiun dalam melakukan memberikan layanan kepada ABK, khususnya terkait pendidikan karakter pada ABK, yaitu menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta menerapkan Program Pembelajaran Individu (PPI). Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **Menciptakan Pembelajaran yang Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket google form <https://tinyurl.com/Pend-Karakter-SD-Muhtadin>, ada empat macam solusi yang ditawarkan oleh pengelola sekolah termasuk guru.

INF02/NS-GR seorang guru reguler, misalnya, mengatakan “Menciptakan pembelajaran yang inovatif”. Kepala sekolah INF06/DH-KS mengatakan “Belajar dengan kreatif dan menyenangkan.” “Belajar dengan kreatif dan menyenangkan” dikatakan oleh seorang guru reguler INF09/DC-GR. Seorang guru reguler lain INF10/SH-GR mengatakan hal yang sama “Belajar dengan kreatif dan menyenangkan”.

Berdasarkan hasil angket, diperoleh hasil yang dapat disimpulkan sebagai cara untuk guru menangani anak

berkebutuhan khusus pada anak Autis, *Slow Learner*, dan *Down Syndrom* sebagai berikut.

Pada anak Autis. Pembelajaran yang pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dilakukan melalui cara berikut. (1) Mengajar dengan menggunakan media visual dan konkret; (2) Hindari penggunaan kalimat yang panjang dalam mengajar (3) Fokus memaksimalkan potensi bakat dan minat pada anak autis; (4) Meminimalisir keributan dan suara yang mengganggu mengajar anak autis (5) Hindari cahaya lampu yang berlebihan; (6) Buat suasana sekondusif mungkin dan sugesti pikirannya; (7) Lakukan kontak mata dalam mengajar anak autis. Menyesuaikan pelajaran dengan gejala anak autis; (8) Melakukan pengurangan materi pelajaran; (9) Memberi apresiasi; (10) Menyebut nama dalam member intruksi dan arahan; (11) Sabar dalam menghadapi anak autis.

Pada Anak *Slow Learner*, pembelajaran yang pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dilakukan melalui cara berikut. (1) Pahami bahwa anak membutuhkan lebih banyak pengulangan, 3 sampai 5 kali untuk memahami suatu materi dari pada anak lain dengan kemampuan kata-kata; (2) Anak *slow learner* yang tidak berprestasi dalam akademik dasar dapat memperoleh manfaat melalui kegiatan tutorial di sekolah atau privat; (3) Memberikan kelas yang singkat dan tugas yang sederhana; (4) Gunakan demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin. (5) Jangan memaksa anak bersaing dengan anak normal lain; (6) Konsep yang sederhana yang diberikan pada anak permulaan unit instruksial dapat membantu penguasaan materi selanjutnya; (7) Anak sebaiknya diberikan tugas social dan ilmu alam, yang terstruktur dan konkret; (8) Tekankan hal-hal setelah belajar, berikan intensif dan motivasi yang bervariasi; (9) Berikan banyak kesempatan agar anak bereksperimen dan mempraktekkan konsep baru dengan materi yang konkret atau situasi yang menstimulasi; (10) Kenalkan anak dengan materi-materi yang familiar; (11) Sederhanakan petunjuk dan yakin petunjuk itu dapat dimengerti dengan mudah; (12) Penting bagi guru untuk mengetahui gaya-gaya belajar padamasing-masing anak.

Pada anak *Down syndrome*, pembelajaran yang pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dilakukan melalui cara berikut. Cara belajar anak down syndrome disesuaikan dengan tingkat klasifikasi mentalnya. Di mana tingkat tersebut menggambarkan batasan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Pembelajaran anak *down syndrome* adalah sebagai berikut. (10) *On Task Behavior*. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menyuruh anak untuk duduk di kursi dalam beberapa waktu, lalu guru meminta anak

untuk memerhatikan guru, kemudian guru memberikan tugas langsung kepada anak. (2) *Imitation*. Dalam hal ini anak dapat meniru apa yang diucapkan oleh guru di dalam kelas, memberikan kegiatan langsung kepada anak berupa kegiatan menulis angka dan huruf yang masih berupa titik-titik, mencocokkan angka, anak diberikan kegiatan meniru ucapan guru dengan media gambar yang sesuai dengan tema. Suwartini (2018) mengungkapkan guru menanamkan nilai-nilai karakter pada [eserta didik ABK di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. (3) *Discriminative use of objects*. Dalam hal ini anak belajar melalui interaksi yang sistematis dengan lingkungan mereka. Interaksi lingkungan menghasilkan kemampuan untuk membedakan objek dan kejadian. (4) *Word Recognition*. Anak belajar mengenali kata dari benda yang dilihat langsung oleh anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anaknya, jika orang tua memberikan pengaruh yang positif dalam mengajarkan anak-anak mereka di rumah, maka akan mendapatkan hasil yang positif pula. Penderita *down syndrome* membutuhkan perhatian lebih. Orang tua juga diminta sebagai pendidik bagi anak mereka, peran orang tua dalam membelajarkan anak *down syndrome* meliputi beberapa aspek, di antaranya home training yaitu kerjasama antara guru dan orang tua.

Setiap peserta didik harus mendapat peluang untuk menggali potensi yang mereka miliki. Agar potensi tersebut dapat diketahui, maka sekolah perlu merancang sistem pendidikan yang baik dengan mengenali setiap kemungkinan perbedaan pada tiap-tiap peserta didiknya. Peserta didik yang mempunyai keterbatasan juga harus mendapatkan perlakuan secara khusus dan tepat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa solusi yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam menangani ABK di sekolah inklusi di antaranya adalah dengan menerapkan hal-hal berikut. Pertama-tama, usai jam pelajaran diakhiri, guru menyempatkan waktu untuk memberi atensi khusus bagi ABK. Kedua, guru sepatutnya mempunyai kreativitas dalam pemanfaatan sarana ataupun prasarana yang disediakan, yang akhirnya kegiatan pendidikan inklusi dapat dijalankan dengan semaksimal mungkin. Ketiga, sekolah mengadakan penyuluhan yang mengulas pentingnya pendidikan inklusi ketika rapat wali murid diselenggarakan, yang akhirnya para wali murid tidak akan meremehkan anak-anak yang mempunyai kemampuan terbatas, dan ABK pun mempunyai hak yang setara dengan anak normal lain. Keempat, kepala sekolah sepatutnya menyusun kebijakan yang berkenaan dengan pelatihan bagi guru dalam menangani ABK.

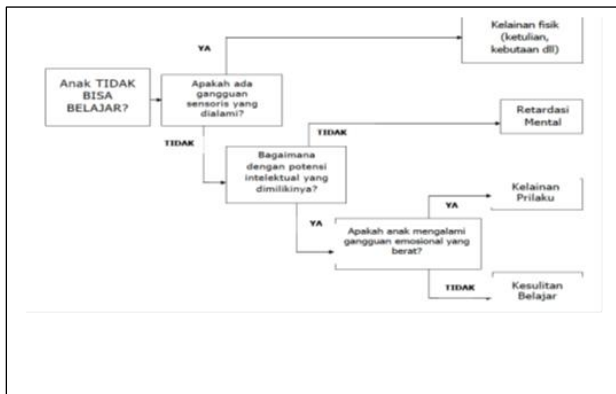
Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi yang harus terlaksana dengan optimal, peserta didik ABK perlu diberikan waktu tambahan usai berakhirnya jam pelajaran, contohnya seperti remedial, di mana hal tersebut ditujukan agar ABK dapat diberi atensi lebih dibanding anak-anak normal yang lain. Melalui pendidikan inklusi ini, harapannya adalah ABK bisa dididukasi bersama anak normal lain.

Tujuan dari dilakukannya hal tersebut adalah untuk meminimalisir adanya *gap* antara ABK dan anak normal lain. Anak Berkebutuhan Khusus memang sepatutnya diberi peluang yang setara dengan anak normal lain dalam memperoleh layanan pendidikan di tingkat pendidikan. Konsep yang diaplikasikan dalam pendidikan inklusi tidak sama dengan pendidikan regular pada umumnya yang cenderung kurang memerhatikan permasalahan yang terjadi pada peserta didik ABK, sehingga membuat peserta didik inklusi cenderung terabaikan di lingkungan belajarnya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan inklusi sesungguhnya memberikan dan memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang setara dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: praktik pendidikan karakter, masalah-masalah, dan solusi dalam mempraktikkan penanganan karakter bagi ABK di SD Muhammadiyah Kota Madiun. Di antara temuan-temuannya adalah pertama, nilai-nilai yang dipraktikkan mencakup hampir semua jenis menurut Thomas Lickona. Praktik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan PBM, ibadah, pengkodisian lewat poster dan lain-lain. Hal ini searah dengan hasil penelitian Nur Hidayati Esti Sasiwi, Febri Yatmoko dkk, Kegiatan utamanya oleh guru khusus ABK yang sudah mengikuti pelatihan khusus dan menerapkan RPP khusus ABK dengan meliputi bahan ajar, KBM, metode, alat, dan evaluasi. Hal ini searah dengan hasil penelitian oleh Kurnia Wantika Sari dan Yayuk Firdaus (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusi menerapkan program pelaksanaan, evaluasi, penyusunan yang efisien, kepada peserta didik inklusi agar menjadi peserta didik yang mandiri dan kreatif. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Surya Atika, yang menyatakan Pendidikan karakter belum mengaplikasikan RPP karakter sebagai pemandu dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Selain melakukan pembelajaran yang kreatif sesuai sarana yang ada di SD Muhammadiyah kota Madiun, langkah-langkah yang diterapkan guru dalam penanganan lain adalah memahami alur mendeteksi tumbuh kembang peserta didik guna mendapatkan informasi tentang alur yang mereka lakukan saat menangani anak berkebutuhan khusus. Alur dinyatakan dengan pertanyaan panduan agar

guru gampang mengikuti prosedur yang harus dilakukan dan memiliki keyakinan tentang prosedur penanganan terhadap peserta didik mereka terutama dikhususkan pada peserta didik ABK di SD Muhammadiyah Kota Madiun.



Gambar 2 Alur mendeteksi tumbuh kembang anak

Diharapkan dengan informasi dari gambar 2 alur mendeteksi tumbuh kembang anak, guru kelas, *shadow teacher* dan psikolog mendapatkan informasi tentang alur yang mereka lakukan jika perlu menangani anak berkebutuhan khusus. Setelah guru memahami alur deteksi tumbuh kembang anak, ada solusi sederhana yang bisa diterapkan yakni beberapa di antara cara yang bisa dilakukan oleh guru, meliputi: 1) mengoordinasikan dengan seintensif mungkin bersama pihak orang tua, 2) orang tua memberitahukan setiap kondisi yang diperlihatkan anaknya, 3) sistem administrasi yang digunakan harus terorganisir dengan serapi mungkin agar dapat terpakai dan tersampaikan dengan mudah kepada pihak yang bersangkutan, 4) melakukan koordinasi dengan *therapist*, 5) orang tua dipertemukan dengan *therapist* secara rutin, di mana hal tersebut ditujukan agar dapat memunculkan sinkronisasi informasi. Melalui informasi tersebut, guru yang ditugaskan dalam penanganan peserta didik ABK akan lebih paham mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam tiap penanganan, di mana pertukaran informasi dari sejumlah pihak terkait dapat dilakukan, dan informasi yang didapatkan tersebut akhirnya dapat disimpan, dikoordinasikan dengan setepat mungkin, dan dijadikan pijakan atau landasan dalam penentuan solusi bagi anak.

### Melaksanakan Program Pembelajaran Individu (PPI)

Upaya lain yang bisa ditempuh untuk terwujudnya pendidikan karakter bagi peserta didik ABK di sekolah inklusi yaitu lewat Program Pembelajaran Individu (PPI), di mana guru kelas, *shadow teacher*, dan koordinator peserta didik ABK bisa lebih terfokus pada satu anak pada pola pembelajaran yang diterapkan ke peserta didik.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh saat berbincang dengan “Ibu Dwi Harijati, S.Pd (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Madiun)” pada 11 Juni 2021, dengan mengajukan pertanyaan, “Mohon diberikan penjelasan tentang belajar yang kreatif dan menyenangkan terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun ?” Dijelaskan,

“Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik ABK di SD Muhammadiyah Kota Madiun dilakukan oleh guru-guru kami membuat konsep dengan belajar di alam (*outdoor learning*) dengan praktek langsung secara berkala dan berkelanjutan atau bisa juga belajar secara praktek setelah pembekalan materi di kelas.”

Dijelaskan lebih lanjut,

“Peserta didik ABK kita ajak *outdoor learning* untuk bercocok tanam. Dalam pembelajaran ini kita bisa bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Madiun. Peserta didik menanam sayur mayur di *poly back* dilakukan di kebun sekolah. Setiap anak kita ajak untuk menanam, ada yang menanam cabai, tomat, dan sawi dan lain. Setiap anak mendapat tugas dan tanggung jawab untuk menyiram, merawat tanamannya. Masing-masing peserta didik ABK mendapat pendampingan panduan dan pantuan *shadow teacher*, sesuai arahan dan petunjuk dari guru kelas. Di sela-sela anak-anak melakukan aktivitas tersebut, kita ajak bergembira dengan menyanyi agar tumbuh rasa senang untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.”

Selama masa perawatan, tanaman tersebut ada yang tumbuh subur, tetapi ada juga yang mati. Peserta didik ABK dengan pendampingan dari *shadow teacher* mengamati dan mengutarakan sebab-sebabnya. Bagi peserta didik ABK yang sudah bisa menulis, maka dia menuliskan sendiri hasil pengamatannya, namun untuk peserta didik ABK yang masih lamban akan dibantu menuliskan pengamatannya sesuai apa yang diutarakan ke *shadow teacher*nya. Jadi di sini peran *shadow teacher* adalah bagaimana agar bisa melatih peserta didik ABK untuk mandiri dan bertanggungjawab dengan tugasnya. Setelah dirawat kurang lebih 2-3 bulan tanaman sayur mayur tersebut bisa dipetik/dipanen. Semua hasil bercocok tanam dikumpulkan jadi satu, kemudian di kemas untuk bisa jual ke wali murid pada saat menjemput putra putrinya di sekolah. Ada rasa kegembiraan dan percaya diri dari anak-anak tersebut, bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Setelah itu, di kelas anak-anak diinstruksikan oleh guru kelas untuk menceritakan pengalamannya bercocok tanam, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kemandirian dan tanggung jawab dengan tugasnya.

Pada tanggal 11 Juni 2021 peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu guru bernama Lucy

Indriani, S.Pd sebagai (Koordinator ABK SD Muhammadiyah Kota Madiun), “Mohon dijelaskan bagaimana menurut Ibu sebagai Koordinator ABK tentang penerapan PPI (Program Pembelajaran Individu) di SD Muhammadiyah Kota Madiun bagi peserta didik ABK?” Jawabannya, “Sebelum menerapkan PPI bagi peserta didik ABK yang harus dilakukan guru adalah: (1) melakukan identifikasi keragaman peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, dengan melihat profil setiap peserta didik melalui kegiatan observasi maupun kegiatan wawancara dengan orang tua peserta didik dan anak secara langsung. (2) melakukan asesmen, hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang kondisi anak, yaitu hal-hal yang ada keterkaitannya dengan kemampuan akademiknya ataupun non akademik, kekhususan secara rinci, tepat, dan objektif. (3) melakukan pemetaan pada setiap keragaman kebutuhan peserta didik. (4) mempersiapkan program pembelajaran individual yang orientasinya dikonsentrasikan pada peserta didik dengan menyesuaikan potensi yang dimilikinya ataupun kebutuhan anak.”

Oleh karena itu dalam merumuskan penyusunan program pembelajaran individu (PPI) harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta didik ABK, sehingga peserta didik ABK terpenuhi haknya memperoleh pengajaran sesuai kemampuannya. Hal yang harus diperhatikan dalam penerapan praktik PPI adalah (1) Pemahaman tentang kemampuan dan perkembangan peserta didik ABK; (2) Kerjasama antara Koordinator ABK, guru kelas, *shadow teacher*, dan orang tua. Hal ini dilakukan agar guru dan pihak sekolah dapat menentukan dan memilih strategi yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan seefektif dan seoptimal mungkin sesuai dengan kebutuhan anak secara individual, karena semua anak mempunyai hak yang sama dalam kegiatan belajarnya, namun dalam hal pelayanannya tentu berbeda karena peserta didik ABK harus mempunyai pelayanan khusus, sesuai kebutuhan dan kemampuannya sehingga kita dapat mengetahui perkembangan anak; (3) Mengubah cara pandang peserta didik ABK di kelas dan cara mengajar guru agar lebih terarah

Berdasarkan berbagai macam pilihan cara pembelajaran pada peserta didik ABK di SD Muhammadiyah kota Madiun informasi lain yang diperoleh dalam wawancara beberapa narasumber/informan didapatkan kesimpulan untuk mengikut sertakan juga peserta didik ABK pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti bermain 1) drum band, 2) tilawah Al Qur'an, 3) sepak bola, 4) kesenian, sebab beberapa pilihan tersebut bisa sebagai wadah penunjang peserta didik ABK memperoleh potensinya dalam hak kreativitas dan berinovasi.

Melakukan kegiatan secara langsung penting dalam pendidikan karakter bagi ABK.

Pada bagian *shadow teacher* dalam menjalankan pendidikan karakter peserta didik ABK yang bisa diperoleh informasi melalui pertanyaan di tanggal 11 Juni 2021, pada Ibu Gita (*Shadow teacher* SD Muhammadiyah Kota Madiun) berupa pertanyaan, “Mohon dijelaskan bagaimana menurut ibu sebagai *shadow teacher* dalam mendampingi peserta didik ABK yang sulit untuk dikendalikan karena kekurangan yang dimilikinya?” didapatkan jawaban,

“Guru pembimbing khusus (*shadow teacher*) adalah guru yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus selama di sekolah. Kita harus memahami bahwa masing-masing ABK memiliki keistimewaan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Yang harus kita pahami bahwa setiap anak itu mempunyai keunikan, setiap anak itu punya prestasi, dan setiap anak itu juara. Jadi intinya setiap anak itu hebat. Sebelum membahas peserta didik ABK yang sulit dikendalikan, kita harus mengenali dulu tentang kelainan dari anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Setelah kita mengetahui identifikasi dari anak berkebutuhan khusus tersebut, maka dapat menjadi bahan penanganan anak lebih lanjut disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi anak.”

Anak berkebutuhan khusus itu lebih merupakan anak ke anak istimewa karena membutuhkan pelayanan yang istimewa. Pelayanan yang dimaksud adalah memberikan perhatian yang lebih daripada peserta didik-peserta didik lain. *Shadow teacher* memiliki tugas untuk memahami dan mengatasi sejumlah kendala dalam belajar yang dialami oleh peserta didik ABK serta memberikan lebih banyak atensi kepada peserta didik tersebut. Selain itu, *shadow teacher* harus membantu peserta didik ABK untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan peserta didik yang lain dan mengasistennya dalam memahami pelajaran yang diajarkan.

Oleh sebab itu, *shadow teacher* harus memiliki sikap yang positif yaitu harus memiliki kesabaran, kasih sayang, dapat menerima kondisi anak ABK, dapat melakukan pendampingan disertai rasa kasih sayang, menumbuhkan sikap simpati dan empati, memberikan perhatian, dan toleransi karena hal ini dapat menimbulkan adanya perubahan positif dari perilaku ABK khususnya untuk yang sulit dikendalikan.

Komunikasi dan kerja sama yang terjalin antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua merupakan hal yang benar-benar krusial untuk diwujudkan, di mana hal tersebut ditujukan agar relasi yang bermakna dapat diciptakan, yang akhirnya apa yang dibutuhkan anak dapat terpenuhi. *Shadow teacher* menumbuhkan kerja

sama bersama guru kelas dalam pelayanan peserta didik dan mengasistensi peserta didik dalam penanaman tanggung jawab, memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, dan mendorongnya untuk tekun belajar dan menemukan bakat minatnya. Sebagai *shadow teacher* harus bisa memahami kesukaan anak dan tidak memaksakan yang tidak disukainya. Misalnya, ada peserta didik ABK yang suka menyanyi maka akan diarahkan dan dibina untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini tentunya *shadow teacher* mengkomunikasikan dengan guru kelas, pihak sekolah dan orang tua agar bakat minat yang dimiliki oleh peserta didik ABK tersebut terakomodir dan mendapat pembinaan secara intens dan kompeten di bidangnya. Ada rasa kebanggaan dari *shadow teacher* dan terlebih peserta didik ABK tersebut. Dengan demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Yang tak kalah pentingnya informasi yang diperoleh saat penelitian tanggal 11 Juni 2021, pada Ibu Anita (Psikolog SD Muhammadiyah Kota Madiun) di mana pertanyaannya adalah “Bagaimana Ibu sebagai konsultan / psikolog di SD Muhammadiyah memberikan solusi dari berbagai permasalahan peserta didik ABK?” dan jawabannya,

“Sebagai seorang psikolog saya selalu berkoordinasi dengan Koordinator ABK, guru-guru kelas dan *shadow teacher* dan orang tua peserta didik di SD Muhammadiyah untuk keberhasilan penanganan dan pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus baik dalam perkembangan akademik, perkembangan sosialnya, maupun pembiasaan karakter peserta didik tersebut, dan akhirnya kami akan melaporkan kepada Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan. Setiap individu memiliki karakter dalam dirinya sendiri, baik dalam konsep belajar ataupun kemampuan mengaktualisasikan keterampilannya. Masing-masing individu peserta didik itu unik dengan segala keterbatasan dan kelebihan mereka. Dengan memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, guru dapat menentukan strategi maupun pendekatan-pendekatan pembelajaran guna menjamin hak setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran. Perlu diperhatikan bahwa memperoleh kesempatan yang sama bukan berarti memperlakukan setiap peserta didik yang sama. Harus digarisbawahi bahwa masing-masing peserta didik adalah pribadi yang unik, berbeda satu dengan yang lain. Guru harus mampu membedakan konsep persamaan (*equality*) dan konsep adil (*equity*). Dalam konsep *equality*, guru mengabaikan perbedaan individu sehingga semua memperoleh hak yang sama. Sedangkan dalam konsep *equity* kita memberikan kesempatan kepada masing-masing individu sesuai dengan kemampuan

yang dimiliki sehingga semua mendapat hak yang sama.”

Lebih lanjut dijelaskannya, bahwa yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan keberagaman yang ada di kelas adalah: (1) Mempunyai pemahaman mengenai konsep pembelajaran dari setiap peserta didik normal ataupun peserta didik ABK. Hal tersebut merupakan bentuk upaya yang dijalankan agar peserta didik di kelas dapat dihargai, dan kualitas hidup para peserta didik pun akhirnya dapat dikembangkan. (2) Menyusun pembelajaran yang searah atau disesuaikan dengan konsep pembelajaran tiap-tiap peserta didik ABK. (3) Memastikan konsep pembelajaran semua peserta didik di kelas dapat terpenuhi.

Bisa disimpulkan bahwa *shadow teacher* dan guru kelas sepatutnya menjalin kerja sama dalam penanganan ABK (anak autisme). Jika ditinjau dari proses perkembangan peserta didik ABK, mereka tentunya memerlukan banyak atensi. Maka dari itu, *shadow teacher* tidak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya dengan semaksimal mungkin apabila tidak terdapat sinkronisasi dan kerjasama dengan guru kelas. Adakalanya komunikasi yang berlangsung antara *shadow teacher*, guru kelas, dan peserta didik ABK sebatas percakapan umum, di mana kerja sama pembelajaran tidak selalu dilibatkan.

Dikarenakan terhubung dalam lingkup pendidikan inklusif, *shadow teacher* pastinya memahami kurikulum yang disediakan guru kelas lantaran tidak dijumpai perbedaan dalam proses pemaparan materi pelajaran yang ditujukan kepada anak normal ataupun ABK. Agar keefektifan dalam pembelajaran pendidikan inklusi dapat ditingkatkan, maka dibutuhkan adanya jalinan kerja sama antara guru kelas dan *shadow teacher* dalam pengembangan sejumlah potensi yang dimiliki ABK, di antaranya yaitu berkenaan dengan aspek perkembangan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang setara dengan teman yang lain.

Pembelajaran inklusif menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Sukadari, 2019:153). Menciptakan pembelajaran dan pengalaman langsung bagi mereka tampaknya menjadi hal penting yang sangat diperlukan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk *output* lain solusi yang perlu dicermati atau diupayakan oleh kepala sekolah maupun guru di SD Muhammadiyah kota Madiun adalah melakukan pendidikan dan pelatihan bagi *shadow teacher*, dengan sasaran *shadow teacher*, guru kelas dan guru reguler mempunyai bekal tambahan cara pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus

berupa pelatihan membuat RPP khusus penanganan materi ajar pada peserta didik ABK di sekolah inklusi agar peserta didik dengan keterbatasannya bisa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan menemukan bakat maupun minat lewat program ekstrakurikuler maupun program PPI di sekolah.

Sangat penting menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi ABK agar mereka bisa belajar dengan baik. Membangun kenyamanan ABK dalam belajar penting untuk dilakukan (Jakfar, 2017). Berbeda dengan yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah dalam penelitian ini, upaya menciptakan kenyamanan dan membangun minat belajar dilakukan pula melalui metode *pull out*. Anak-anak akan tumbuh ketika dibimbing sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian Mardini (2016) mengungkapkan bahwa model *Pull Out* terbukti dapat meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Pada model *Pull Out* yaitu ABK belajar di kelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang dibutuhkan oleh siswa ABK sesuai dengan karakteristik mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Pull Out* siswa dibawa keluar kelas dan dibawa ke kelas khusus atau kelas inklusi. Melalui model ini, diperoleh manfaat: (1) membantu guru dalam memahami materi ajar kepada siswa ABK; 2) mengatasi kebosanan atau ABK sangat senang dan antusias belajar; 3) Peserta didik ABK dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. “Perlakuan khusus sesuai dengan karakteristik ABK diperlukan, meskipun hal tersebut tidak berarti mereka dipisahkan sepenuhnya dari kelas anak-anak normal yang ada. *Pull out* memberi ruang bagi mereka untuk bisa belajar dan dibimbing sesuai dengan kebutuhannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pelibatan langsung anak pada kegiatan fisik seperti pelaksanaan penghijauan atau pemeliharaan lingkungan. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter bagi anak-anak ABK adalah: (1) sulitnya anak dikendalikan; (2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Hal tersebut dapat diatasi melalui kerjasama yang baik antara guru, psikolog, dan *shadow teacher*. Dalam kerangka itu, upaya yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan; (2) melaksanakan Program Pembelajaran Individu (PPI).

Dengan cara itu diharapkan anak menjadi nyaman dan aman, sehingga dalam *equity* dan *equality* dalam belajar itu, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karakternya secara optimal.

## Saran

Perlu adanya peningkatan SDM guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus dengan cara pelatihan maupun *workshop* pendidikan, agar pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan menjadi lebih optimal, adanya upaya yang lebih kreatif dari guru-guru di SD Muhammadiyah kota Madiun dalam penanaman dan pemberian nilai-nilai karakter bagi anak reguler ataupun ABK secara lebih nyata, perlunya kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik dalam keterlaksanaannya penanganan karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus, perlu adanya pembatasan dalam menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus. Metode *pullout* bisa menjadi alternative dalam pembelajaran pengetahuan ABK dalam pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alhairi, 2015. *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita”*, Yogyakarta: Kementrian Agama Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Chamidah, Atien Nur, 2021. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, Pelatihan Layanan Komprehensif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, diakses pada <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/mengenal-abk.pdf> tanggal 03 Agustus 2021.
- Departemen Agama RI, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustakatama.
- Ika Leli Erawati, 2016. *Pendidikan Karakter Bangsa bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan*, Bandar Lampung: Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Imam Gunawan, 2015. *Pendidikan Karakter*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Kadir Abdul, 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan,

2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Cet Ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardini, Siyam, 2016. Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler melalui Model Pull Out di SDN Giwangan Yogyakarta. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016. Hal. 23-35.
- Setiawan Agus, 2014. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam, STAIN Samarinda: *Dinamika Ilmu* Vol. 14.
- Sukadari, 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suwartini, Sri, 2018. "Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Tema: Membumikan pendidikan karakter dengan pendekatan Inklusi*. Volume 1 Juli 2018 Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun ISSN: 2621-8097 (Online) Online: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>. Halaman 1=10.
- Wibowo Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.